

ANALISIS PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS DAN PERUBAHAN ASET PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA

Anwar¹, Muhammad Jafar², Dasmi Husin³

^{1,2}Jurusan Tata Niaga Politeknik Negeri Lhokseumawe
Jln. B.Aceh Medan Km.280 Buketrata 24301 INDONESIA

zakyzhafira71@yahoo.com
dasmihusin@pnl.ac.id

Abstrak— Dokumen ini merupakan format panduan bagi penulis untuk menulis makalah yang siap dipublikasikan dalam Proceeding Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi kebangkrutan (*financial distress*) yang terjadi pada perbankan Indonesia. Peneliti mengambil objek penelitian pada perusahaan perbankan nasional yang telah Go Publik selama 2011 – 2015. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 15 perusahaan dari 40 perusahaan yang aktif di bursa efek selama 5 tahun masa pengamatan. Penentuan sampel adalah purposive sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Altman Z-score. Penelitian ini sangat penting untuk memberi masukan pada stakeholder terutama calon investor yang akan berinvestasi pada sektor perbankan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan katagori sehat 26, 67%, grey area 40%, dan bangkrut 33,33%. Prediksi kebangkrutan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2014 yakni 46,20%. kebangkrutan perusahaan disebabkan karena kinerja keuangan perusahaan yang buruk yang ditandainya adanya kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Hutang lancar lebih besar daripada aktiva lancar yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan kekurangan kas dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Dan penyebab yang lainnya yaitu keugian yang signifikan yang diperoleh perusahaan sehingga kesulitan keuangan pun tidak bisa dihindari dan jika kondisi tersebut di atas berlangsung terus-menerus tanpa adanya perbaikan.

Kata Kunci: Prediksi Kebangkrutan Perbankan Indonesia

Abstract - This study aims to predict bankruptcy (*financial distress*) that occurs in Indonesian banks. Researchers took the object of research on national banking companies that have Go Public during 2011-2015. The number of companies sampled as many as 15 companies from 40 companies active on the stock exchange during 5 years of observation. Sampling is purposive sampling. The research method used is Altman Z-score method. This research is very important to give input to stakeholders especially prospective investors who will invest in national banking sector. The results showed that the company healthy category 26, 67%, gray area 40%, and bankrupt 33.33%. The most significant predictor of bankruptcy occurred in 2014 at 46.20%. corporate bankruptcy is due to poor corporate financial performance marked by financial difficulties experienced by the company. Current liabilities are greater than current assets owned by the company so that the company lacks cash in meeting its short-term liabilities. Debts that are too large will result in a large interest cost so minimizing profits can even cause losses. And the other cause is the significant losses that the company gained so that financial difficulties can not be avoided and if the above conditions are ongoing without any improvement.

Keywords: Banking Bankruptcy Prediction Indonesia

I. PENDAHULUAN

Perekonomian suatu negara tumbuh dan berkembang biasanya ditentukan oleh berkembangnya lembaga keuangan. Salah satu yang menjadi fokus perhatian saat ini adalah lembaga keuangan perbankan. Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta, maupun perorangan menyimpan dana. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Fungsi bank sebagai lembaga keuangan sangat vital, misalnya dalam penciptaan dari peredaran uang untuk menunjang kegiatan usaha, tempat menyimpan uang, melakukan pembayaran atau penagihan dan masih banyak jasa keuangan lainnya.

Meskipun gerakan ayo menabung saham mulai digalakan, namun investasi dalam sektor perbankan lebih berperan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini karena perbankan berhubungan langsung dengan kepentingan setiap pihak. Artinya kegiatan perbankan sangat dipengaruhi oleh kepercayaan nasabah. Apabila dalam tubuh bank terjadi gejolak maka akan muncul reaksi keras (negatif) dari masyarakat. Karenanya bank harus menjaga stabilitas keuangannya agar tumbuh kepercayaan publik. Perbankan nasional jika tidak ingin di likuidasi, maka harus bersaing dengan memberikan pelayanan terbaik kepada

stakeholders. Nasabah ataupun calon nasabah tentunya akan memilih bank yang sehat dan dapat dipercaya. Untuk memperoleh kepercayaan tersebut sebuah tantangan berat yang harus dihadapi oleh perbankan.

Saat ini perusahaan yang go public memanfaatkan keberadaan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan. Adanya pasar modal dapat dijadikan sebagai alat untuk merefleksikan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Pasar akan merespon positif melalui peningkatan harga saham perusahaan jika kondisi keuangan dan kinerja perusahaan bagus. Para investor dan kreditur sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut. Kesempatan tersebut dapat juga dipergunakan oleh lembaga perbankan untuk memperkenalkan diri dan menganalisis berbagai informasi dari laporan keuangan. Dengan demikian antara debitur dan kreditur sama-sama memanfaatkan informasi pasar modal untuk memenuhi berbagai kepentingannya.

Memasuki kuartal tahun pertama tahun 2017 kondisi perekonomian di Indonesia yang masih belum menentu. Perbankan Indonesia dihadapkan ketidakpastian pasar keuangan dunia. Berbagai tantangan akan menghadang perjalanan bisnis bank-bank nasional, terutama pertumbuhan dana bukan kredit macet (*Non Performing Loan/NPL*). Dengan rasio kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) atau

Loan to Deposit Ratio (LDR) hampir menyentuh level 90 persen, sangat sulit bagi perbankan mencapai pertumbuhan kredit [6].

Potensi kebangkrutan (*Financial Distress*) bank sangat besar seiring besarnya resiko-resiko perbankan. Antisipasi yang salah akan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (kebangkrutan). Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, perlu dikaji model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Informasinya sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan manajemen. Banyak para pemegang rekening giro, deposito ataupun tabungan ingin mengetahui seberapa besar perusahaan dapat bertahan atau berapa besar prediksi kebangkrutannya.

Untuk mendapatkan info ini dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar prediksi kebangkrutan. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai prediksi masa depan bank apakah dapat bertahan atau tidak [8].

Kebangkrutan yang dialami perusahaan adalah masalah serius dan harus dicegah sedini mungkin. Manajemen dapat menemukan sebab akibat serta perbaikan-perbaikan yang diperlukan guna mencegah terjadinya kebangkrutan. Oleh karena itu potensi kebangkrutan harus dianalisis sejak dini. Terdapat beberapa metode analisis prediksi kebangkrutan, antara lain model yang telah dikembangkan oleh Zmijewski (X-Score), Springate (S-Score), Ohlson (Y-Score), G- Score Grover dan Altman (Z-Score).

Untuk memprediksi kebangkrutan tersebut, digunakan analisis model Altman Z-Score sebagai penilaian kondisi keuangan perusahaan agar mampu mengatasi kekurangan dari rasio keuangan. Model ini paling sering digunakan karena hasilnya lebih akurat. Prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan bagi penilai kinerja keuangan perusahaan, apakah perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan atau tidak dimasa yang akan datang. Hal tersebut dibenarkan oleh [9] yang menyebutkan bahwa metode prediktor delisting terbaik adalah metode Altman karena memiliki akurasi ketepatan sampai 71%. Bagi pemilik perusahaan (bank) dapat digunakan untuk memutuskan apakah pemilik perusahaan akan tetap mempertahankan kepemilikannya atau menjualnya dan kemudian menanamkan modalnya ditempat lain. Sedangkan bagi investor dan kreditor sebagai pihak yang berada di luar perusahaan yang dituntut mengetahui perkembangan yang ada dalam perusahaan demi keamanan investasi modalnya. ketidakmampuan untuk membaca sinyal-sinyal dalam kesulitan usaha yang akan mengakibatkan kerugian dalam investasi yang telah dilakukan.

Penelitian ini sebenarnya telah pernah dilakukan oleh [2] pada tahun 2012. Perbedaan kontras dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan data time series atau data multi tahun yakni selama 5 tahun. Adanya eskalasi industri perbankan syariah dalam beberapa tahun terakhir, menambah khazanah studi keuangan dari hasil penelitian

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 40 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Pengambilan sampel secara purposive didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sampel dalam penelitian ini adalah 15 perusahaan perbankan (37,5%). Jumlah sampel yang diteliti memang harus dibatasi mengingat penelitian ini menggunakan data time series selama lima tahun (2011 sd 2015). Adapun ke 15 perusahaan yang dipilih tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Daftar Nama Perusahaan sebagai Sampel Penelitian

NO	NAMA BANK	KODE BANK
1	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
2	PT Bank Mega Tbk	MEGA
3	PT Bank Bukopin Tbk	BBKP
4	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA
5	PT Bank Permata Tbk	BNLI
6	PT Bank Capital Indonesia	BACA
7	PT Bank MNC Internasional Tbk	BABP
8	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN
9	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII
10	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	AGRO
11	PT Bank Tabungan Negara Tbk	BBTN
12	PT Bank Cimb Niaga Tbk	BNGA
13	PT Bank Bumi Arta Tbk	BNBA
14	PT Bank QNB Indonesia Tbk	BKSW
15	PT Bank Of India Indonesia Tbk	BSWD

Sumber: Data: Data Sekunder, 2017

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari data historis perusahaan perbankan nasional, studi literatur, laporan penelitian, dan laporan keuangan yang diterbitkan perbankan maupun internet yang telah diaudit periode tahun 2011-2015. Sumber data yang akan diolah dalam analisis penelitian adalah www.idx.co.id dan <http://www.bi.go.id>

B. Definisi Operasionalisasi Variabel

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan, maka perlu ditetapkan operasionalisasi variabel penelitian. Secara lebih rinci, operasionalisasi variabel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
(X1) Representasi Rasio Likuiditas	Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total kekayaan dimilikinya	X1 (Representasi Rasio Likuiditas) $= \frac{\text{modal kerja}}{\text{total aktiva}}$ (Harahap, 2009: 35)	Rasio
(X2) Representasi Rasio Profitabilitas	Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk Menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen.	X2 (Representasi Rasio Profitabilitas) $= \frac{\text{labo ditahan}}{\text{total aktiva}}$ (Harahap, 2009: 35)	Rasio
(X3) Representasi Rasio Kesehatan	Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.	X3 (Representasi Rasio Kesehatan) $= \frac{\text{lar}}{\text{total aktiva}}$ (Wenou & Copeland, 2004: 255)	Rasio
(X4) Representasi Rasio Solvabilitas	Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban an-kawajiban dari nilai buku ekuitas. Untuk perusahaan non-manufaktur untuk rasio X4 hanya dengan nilai buku modal ekuitas dibagi dengan nilai buku total hutang.	X4 (Representasi Rasio Solvabilitas) $= \frac{\text{nilai buku ekuitas}}{\text{nilai buku hutang}}$ (Harahap, 2009: 35)	Rasio
Z-SCORE (Z)	Dari data laporan keuangan perusahaan akan dianalisis dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yang dianggap dapat memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan. Beberapa rasio keuangan yang mendekeksi likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas perusahaan yang akan menghasilkan rasio-rasio atau angka-angka yang akan diproses lebih lanjut dengan formula Altman Z-Score.	$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$ (Munawir, 2002: 39)	1. Z-Score lebih kecil dari sama dengan 1,10 berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan risiko tinggi. 2. Z-Score antara 1,10 - 1,60 perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu (grey area). 3. Z-Score >1,60 memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutannya sangat kecil terjadi.

C. Metode Analisis Data

Setelah melakukan penelitian dengan objek berbagai perusahaan manufaktur dan menghasilkan 2 rumus pendeteksi kebangkrutan. Altman melakukan penelitian lagi mengenai potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan selain perusahaan manufaktur, baik yang go public maupun yang tidak. Rumus Z-Score terakhir merupakan rumus yang sangat fleksibel karena bisa digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik yang go public maupun yang tidak, dan cocok digunakan di negara berkembang seperti

Indonesia [10]. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus Z-Score ketiga untuk berbagai jenis perusahaan, sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

X1= Working Capital to Total Assets (Modal Kerja/Total Aset)
X2 = Retained Earning to Total Assets (Laba Ditahan/Total Aset)

X3 = Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets (Pendapatan sebelum dikurangi Biaya Bunga/Total Aset)

X4 = Market or Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (Nilai Buku Ekuitas /Nilai Total Utang)

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a) Z-Score > 2,60 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
- b) 1,10 < Z-Score < 2,60 berada di daerah abu-abu (grey area) sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- c) Z-Score < 1,10 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Mutasi Total Aset Perusahaan

Penilaian operasional perusahaan sangat tergantung pada ketersediaan aset. Total aset merupakan informasi yang diambil dari data laporan keuangan dari elemen neraca masing-masing perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini adalah deskripsi total aset yang dimiliki perusahaan perbankan selama 5 tahun yang disajikan pada Tabel 3.

Dari tabel 3 dapat diketahui perubahan aset perusahaan. Jumlah aset merupakan penjumlahan dari seluruh aktiva perusahaan baik aset lancar maupun aset tetap, aset berwujud maupun tidak berwujud yang terdapat dalam Neraca pada laporan keuangan masing-masing perusahaan yang telah diaudit. Besar kecilnya total aktiva yang dimiliki perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Untuk menilai analisa rasio seperti rasio likwiditas, solvabilitas, sampai analisa modal kerja diperlukan kalkulasi keuangan yang seksama. Analisa rasio tersebut sebenarnya telah diidentifikasi dalam penelitian ini sehingga dari rumusan itu dapat ditentukan analisa kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score.

Tabel 3
Total Assets Tahun 2011 – 2015

NO	NAMA BANK	KODE SAHAM	2011	2012	2013	2014	2015
			DALAM JUTAAN RUPIAH (Rp)				
1	PT Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk	BBRI	404.285.602	469.899.284	626.182.926	801.955.021	878.426.312
2	PT Bank Mega Tbk	MEGA	61.909.027	65.219.108	66.475.698	66.647.891	68.225.170
3	PT Bank Bukopin Tbk	BBKP	57.183.463	65.689.830	69.457.663	79.051.268	94.366.502
4	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA	12.951.201	17.166.551	24.015.571	36.194.949	47.305.953
5	PT Bank Permata Tbk	ENLI	101.524.002	131.798.595	165.837.996	185.353.670	182.689.351
6	PT Bank Capital Indonesia	BACA	4.694.939	5.666.177	7.139.328	9.252.649	12.159.197
7	PT Bank MNC Internasional Tbk	BABP	7.281.534	7.433.803	8.165.865	9.430.264	12.137.004
8	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	EDMN	133.961.035	155.791.308	184.237.848	195.708.595	188.057.412
9	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	ENII	94.919.111	115.772.908	140.546.751	243.318.466	157.619.013
10	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	AGRO	3.481.155	4.040.140	5.124.070	6.385.191	8.364.502
11	PT Bank Tabungan Negara Tbk	BBTN	89.121.459	111.748.593	131.169.730	144.575.961	171.807.592
12	PT Bank Cimb Niaga Tbk	ENGA	166.801.130	197.412.481	218.866.409	233.162.423	238.849.252
13	PT Bank Bumi Arta Tbk	ENBA	2.963.148	2.968.347	4.045.672	4.218.704	6.567.266
14	PT Bank QNB Indonesia Tbk	BKSW	3.593.817	4.644.654	11.047.615	20.839.018	25.757.649
15	PT Bank Of India Indonesia Tbk	BSWD	2.080.427	2.540.740	3.601.335	5.199.184	6.087.482

Sumber : Data diolah, 2017

Dari hasil kalkulasi / perhitungan rumus Z-Score yang telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya, diperoleh rumusan akhir Z-Score:

$$Z\text{-Score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Dimana :

- X₁ = Rasio Likuiditas (Modal Kerja / Total aktiva)
- X₂ = Rasio Profitabilitas (Laba Ditahan / Total Aktiva)
- X₃ = Rasio Rentabilitas (EBIT / Total Aktiva)
- X₄ = Rasio Solvabilitas (Nilai Buku Ekuitas / Nilai buku Utang)

B. Analisis Prediksi Financial Distress Periode 2011 - 2015

Analisis prediksi kebangkrutan (*financial distress*) selama periode 2011 sampai dengan 2015 selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Analisis Altman Z-Score pada Perusahaan Perbankan Nasional Periode 2011-2015

NO	NAMA BANK	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Grey Area	Sehat	Grey Area	Grey Area	Sehat
2	PT Bank Mega Tbk	Sehat	Bangkrut	Bangkrut	Grey Area	Bangkrut
3	PT Bank Bukopin Tbk	Bangkrut	Grey Area	Bangkrut	Sehat	Grey Area
4	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	Grey area	Bangkrut	bangkrut	bangkrut	Bangkrut
5	PT Bank Permata Tbk	Bangkrut	Grey area	Grey area	bangkrut	Grey area
6	PT Bank Capital Indonesia	Bangkrut	Bangkrut	bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
7	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	Grey area	Sehat	Sehat	Grey Area	Sehat
8	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	Grey Area	Grey Area	Grey Area	Bangkrut	Grey Area
9	PT Bank MNC Internasional Tbk	Grey area	Bangkrut	Bangkrut	bangkrut	Bangkrut
10	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	Grey Area	Bangkrut	Grey Area	Bangkrut	Grey Area
11	Bank Tabungan Negara Tbk	Grey Area	Grey Area	Grey Area	Grey Area	Grey Area
12	Bank Cimb Niaga Tbk	Sehat	Grey Area	Sehat	Sehat	Bangkrut
13	PT Bank Bumi Arta Tbk	Bangkrut	Bangkrut	Sehat	Bangkrut	Bangkrut
14	PT Bank QNB Indonesia Tbk	Grey Area	Grey Area	Sehat	Sehat	Sehat
15	PT Bank Of India Indonesia Tbk	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Data diolah, 2017

Dari tabel diatas dapat diketahui semua potensi kebangkrutan perusahaan perbankan selama 5 tahun periode pengamatan. PT Bank Capital Indonesia merupakan perusahaan yang selalu setiap tahunnya sangat berpotensi bangkrut. Disusul kemudian PT Bank Mayapada Internasional Tbk dan PT Bank MNC Internasional Tbk. PT Bank Capital Indonesia selama tahun 2011-2015 berada dalam kondisi bangkrut hal ini dikarenakan tiap tahunnya menderita kerugian. Jika perusahaan tidak bisa mengantisipasi terjadinya kerugian yang terus menerus, maka kemungkinan besar bangkrut akan terjadi pada PT Bank Capital Indonesia karena selama lima tahun berturut-turut menderita rugi.

Berikut persentase kondisi terakhir perusahaan seperti yang tercantum dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5.
Persentase Analisis Kebangkrutan Perusahaan Perbankan Nasional Periode 2011-2015

PREDIKSI KEBANGKRUTAN	TAHUN				
	2011	2012	2013	2014	2015
Sehat	20,01%	20%	33,33%	26,40%	26,67%
Grey Area	53,33%	40%	33,33%	26,40%	40%
Bangkrut	26,66%	40%	33,33%	46,20%	33,33%

Sumber: Data diolah, 2017

REFERENSI

IV. KESIMPULAN

Dengan menggunakan analisis model Altman Z-Score, dapat diketahui bahwa kondisi keuangan perusahaan perbankan nasional pada periode 2011-2015 mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Hal ini dapat dilihat dengan jumlah persentase perusahaan perbankan nasional dalam kondisi sehat, *grey area*, dan bangkrut. Kondisi kesehatan perusahaan perbankan yang paling baik berada pada tahun 2015 yakni 33,33%, sedangkan kondisi *grey area* terlihat berada pada tahun 2011 yakni 53,33%. Prediksi kebangkrutan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2014 yakni 46,20%. Jumlah Hutang lancar lebih besar daripada aktiva lancar yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan kekurangan kas dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perputaran modal kerja sangat lambat karena ketersediaan aset perusahaan sangat terbatas. Akibatnya operasional perusahaan menjadi terganggu. Sudah semestinya manajer mencari upaya peningkatan kinerja melalui pengurangan aset tetap atau melakukan efisiensi ketat. Selain itu sinergistias antar manajer lebih ditingkatkan terutama dalam bidang marketing. Bagaimanapun jika pendapatan usaha perusahaan lebih tinggi dari pengorbanan biaya yang dikeluarkan, maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penting dicermati perubahan aset dan kenaikan kewajiban perusahaan. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Dan penyebab yang lainnya yaitu keugian yang signifikan yang diperoleh perusahaan sehingga kesulitan keuangan pun tidak bisa dihindari dan jika kondiisi tersebut di atas berlangsung terus-menerus tanpa adanya perbaikan. Hal ini terlihat jelas selama lima tahun masa pengamatan.

- [1] Agnes Sawir, (2001). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [2] Agustya Lisdayanti, Siti Iqlima Zeinia, Wanda Anindita, 2013. *Analisis potensi kebangkrutan bank yang terdaftar di bei tahun 2012 dengan menggunakan model Altman z-score*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil) Bandung, 8-9 Oktober 2013. Vol. 5 Oktober 2013 ISSN: 1858-2559. Hal : 414 – 421
- [3] Hanafi, Mamduh. (2010). *Manajemen Keuangan*. Edisi.1.Yogyakarta: BPFE
- [4] Harahap, Sofyan Syafri. (2009). “*Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*”. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [5] Jauch, Lawrence R. Glueck William F. (2001).*Manajemen Strategis dan KebijakanPerusahaan* (Edisi Pertama), Erlangga, Jakarta.
- [6] Liputan6.com, 2016. *Tantangan Perbankan Nasional Makin Berat di 2016*. <http://bisnis.liputan6.com/read/2410755/tantangan-perbankan-nasional-makin-berat-di-2016>.
- [7] Mulyadi, (2001). *Akuntansi Manajemen (Konsep, Manfaat, dan Rekayas)*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- [8] Munawir, S. (2002). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua YPKN : Yogyakarta.
- [9] Reza Prabowo Wibowo, 2013. *Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Zmijewski, dan Springate dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Delisting Di BEI Periode 2008 –2013*. Jurnal Account. Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan. Volume 1 No 3 Juni 2015. Hal: 195 – 203. ISSN 2338 - 9753
- [10] Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- [11] Tambunan, Rafles W. dkk. (2015). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) (Studi Pada Subsektor Rokok Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013)*.Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol 2 No. 1.
- [12] Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland. (2004). *Manajemen Keuangan*. Edisi Sembilan. Jakarta: Binarupa Aksara.